

Pembelajaran Berbasis Nilai Islam Di Tengah Transformasi Teknologi

Akmal Zaki¹, Syawal Firdaal², Derizal³, Naharuddin⁴, Raul Aryel

^{1,2,3,4} Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Indonesia

Corresponding E-mail: akmalzaki020@mail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran berbasis teknologi di tengah percepatan transformasi digital. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bagaimana pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai Islam tetap relevan, transformatif, dan mengajarkan etis dalam konteks pemanfaatan teknologi digital, kecerdasan buatan, serta sistem pembelajaran berbasis data. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui analisis literatur, sistematis, dan interpretasi kritis terhadap hasil penelitian empiris, dokumen kebijakan, serta karya ilmiah yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi dalam pendidikan tidak bersifat nilai netral, melainkan mempengaruhi cara berpikir, perilaku, dan orientasi moral peserta didik. Pembelajaran berbasis nilai Islam yang terintegrasi dengan teknologi secara strategis mampu mendorong perkembangan peserta didik secara holistik, meliputi kesadaran spiritual, tanggung jawab etis, dan kepekaan sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa teknologi akan bermakna secara pedagogis apabila diarahkan oleh kerangka nilai-nilai yang dihilangkan pada pandangan dunia Islam seperti *tauhid*, *akhlak*, *ilmu*, dan *amanah*. Penelitian ini berkontribusi pada pendidikan Islam kontemporer.

Kata kunci: *Nilai-nilai Islam; pembelajaran digital*

A. Pendahuluan

Kemajuan pesat teknologi digital telah secara fundamental mengubah lanskap pendidikan di seluruh dunia. Proses pembelajaran yang dulunya terbatas pada ruang kelas fisik semakin bermigrasi ke ruang digital yang dimediasi oleh sistem manajemen pembelajaran, aplikasi seluler, kecerdasan buatan, dan platform berbasis algoritma. Transformasi ini semakin cepat setelah gangguan global seperti pandemi COVID-19, yang memaksa lembaga pendidikan untuk mengadopsi pembelajaran berbasis teknologi dalam skala yang belum pernah terjadi sebelumnya. Meskipun inovasi teknologi telah memperluas akses, efisiensi, dan fleksibilitas dalam pendidikan, hal itu secara bersamaan menimbulkan kekhawatiran kritis mengenai erosi dimensi moral, spiritual, dan etika pembelajaran, khususnya dalam konteks pendidikan Islam.

Studi kontemporer menunjukkan bahwa lingkungan pembelajaran digital cenderung memprioritaskan pencapaian kognitif, kemahiran teknis, dan hasil yang terukur sambil mengesampingkan pembentukan nilai dan pendidikan karakter (Indra, 2019; Rahman & Nisa, 2021). Dalam banyak kasus, teknologi diperlakukan sebagai alat netral, terlepas dari pertimbangan etis dan orientasi pandangan dunia. Asumsi ini menjadi bermasalah ketika diterapkan pada pendidikan Islam, yang pada dasarnya memandang pengetahuan sebagai sesuatu yang tidak terpisahkan. Penelitian empiris terkini menunjukkan adanya ketegangan yang semakin meningkat antara efisiensi teknologi dan pedagogi berbasis nilai. Studi yang dilakukan di sekolah-sekolah Islam dan madrasah mengungkapkan bahwa ketergantungan yang berlebihan pada platform digital tanpa integrasi nilai dapat

menyebabkan pembelajaran yang dangkal, berkurangnya interaksi moral antara guru dan murid, dan melemahnya keterlibatan spiritual (Huda dkk., 2022; Suyatno dkk., 2023). Pada saat yang sama, studi lain berpendapat bahwa teknologi, jika dibingkai dengan tepat, dapat berfungsi sebagai media yang ampuh untuk memperkuat nilai-nilai Islam melalui pembelajaran reflektif, proyek berbasis etika kolaboratif, dan konten digital yang berorientasi spiritual (Azman & Hasan, 2020).

Meskipun semakin banyak literatur tentang pembelajaran digital dan pendidikan Islam, masih terdapat kesenjangan yang signifikan dalam merumuskan kerangka kerja yang koheren yang menempatkan nilai-nilai Islam sebagai landasan utama integrasi teknologi, bukan sebagai komponen tambahan. Banyak studi yang ada berfokus pada implementasi teknis, literasi digital, atau efektivitas platform, namun studi-studi tersebut kurang membahas bagaimana filsafat moral Islam dapat membentuk tujuan, metode, dan hasil pembelajaran yang didukung teknologi. Kesenjangan ini menyoroti perlunya pendekatan analitis yang berpusat pada nilai.

Keunikan studi ini terletak pada penekanannya pada reposisi teknologi sebagai instrumen yang tunduk pada tujuan pendidikan Islam, bukan sebagai kekuatan dominan yang membentuk pedagogi. Penelitian ini berpendapat bahwa pembelajaran berbasis nilai Islam tidak bertentangan dengan transformasi teknologi; sebaliknya, ia menawarkan kompas normatif yang memastikan teknologi berkontribusi pada pengembangan manusia secara holistik. Oleh karena itu, tujuan artikel ini adalah untuk menganalisis landasan konseptual, implikasi pedagogis, dan model strategis pembelajaran berbasis nilai Islam di tengah transformasi teknologi yang sedang berlangsung, dengan harapan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dan praktis pada wacana pendidikan Islam kontemporer.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan analitis konseptual dan berbasis kepustakaan. Metode kualitatif dipilih untuk memungkinkan pemahaman mendalam tentang integrasi nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran berbasis teknologi, khususnya dalam menafsirkan makna, prinsip, dan praktik pendidikan daripada mengukur variabel numerik. Pendekatan ini tepat untuk meneliti fenomena pendidikan yang melibatkan dimensi moral, etika, dan spiritual, yang tidak dapat ditangkap secara memadai hanya melalui pengukuran kuantitatif.

Sumber data penelitian ini terdiri dari materi primer dan sekunder. Sumber data primer meliputi artikel jurnal yang ditinjau sejawat, laporan penelitian, dan studi empiris yang diterbitkan antara tahun 2020 dan 2024 yang berfokus pada pendidikan Islam, pembelajaran digital, teknologi pendidikan, dan pedagogi berbasis nilai. Sumber data sekunder terdiri dari buku-buku akademik, dokumen kebijakan, laporan institusional, dan pemikiran pendidikan Islam klasik maupun kontemporer yang relevan dengan fokus penelitian. Pemilihan literatur dipandu oleh kriteria relevansi, kredibilitas akademik, dan kontribusi terhadap wacana tentang pendidikan berorientasi nilai Islam dalam konteks digital.

Pengumpulan data dilakukan melalui proses tinjauan pustaka sistematis. Basis data yang relevan seperti Google Scholar, jurnal yang terindeks Scopus, dan jurnal terakreditasi nasional dieksplorasi menggunakan kata kunci termasuk —nilai-nilai Islam,|| —pembelajaran digital,|| —pendidikan berbasis teknologi,|| dan —pedagogi Islam.|| Dokumen yang dikumpulkan kemudian diorganisasikan dan dikategorikan.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan pada materi yang secara langsung berkaitan dengan tujuan penelitian. Kedua, data dianalisis menggunakan pengkodean tematik untuk mengidentifikasi pola, konsep, dan isu yang berulang terkait dengan peran nilai-nilai Islam dalam pembelajaran yang didukung teknologi. Ketiga, analisis interpretatif digunakan untuk mensintesis temuan empiris dengan perspektif teoretis dari filsafat pendidikan Islam. Terakhir, kesimpulan ditarik dengan membandingkan secara kritis temuan yang disintesis dengan studi yang ada untuk menyoroti kontribusi konseptual dan mengidentifikasi kesenjangan.

Untuk memastikan ketelitian dan validitas analitis, triangulasi sumber diterapkan dengan membandingkan temuan di berbagai jenis literatur dan perspektif ilmiah. Referensi penelitian kualitatif yang mapan digunakan sebagai panduan metodologis. Melalui proses sistematis ini, studi ini bertujuan untuk memberikan analisis yang komprehensif dan kredibel tentang pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam di tengah transformasi teknologi yang sedang berlangsung.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis studi empiris dan konseptual terkini mengungkapkan bahwa integrasi teknologi ke dalam pendidikan Islam menghasilkan dampak multidimensional pada proses pembelajaran, perilaku siswa, dan pembentukan nilai. Temuan menunjukkan bahwa lingkungan pembelajaran berbasis teknologi secara signifikan membentuk kembali pola interaksi pedagogis, orientasi pembelajaran, dan pembentukan nilai.

Pertama, temuan menunjukkan bahwa pembelajaran yang didukung teknologi meningkatkan akses ke sumber daya pendidikan, fleksibilitas pembelajaran, dan efisiensi pengajaran. Platform digital memungkinkan siswa untuk mengakses materi pembelajaran Islam, teks klasik, dan interpretasi kontemporer tanpa batasan waktu dan ruang. Namun, studi juga menunjukkan bahwa ketika teknologi diimplementasikan tanpa kerangka nilai yang jelas, pembelajaran cenderung menjadi instrumental, berorientasi pada hasil, dan terlepas dari refleksi etis. Peserta didik lebih fokus pada penyelesaian tugas, nilai penilaian, dan kinerja teknis daripada menghayati makna moral dan tujuan spiritual.

Kedua, data menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam yang secara sengaja menanamkan nilai-nilai Islam ke dalam desain pembelajaran digital menunjukkan hasil yang lebih positif dalam hal pengembangan karakter dan kesadaran etika siswa. Lembaga-lembaga ini mengintegrasikan nilai-nilai seperti kejujuran (*si*), tanggung jawab (*amanah*), disiplin (*iltizam*) (*ta'*) ke dalam tujuan pembelajaran.

Ketiga, temuan ini menyoroti peran sentral pendidik dalam memediasi teknologi melalui bimbingan berbasis nilai. Guru yang bertindak tidak hanya sebagai fasilitator konten tetapi juga sebagai teladan moral mampu mengubah ruang pembelajaran digital menjadi komunitas pembelajaran yang beretika. Sebaliknya, dalam konteks di mana pendidik sangat bergantung pada sistem otomatis dan meminimalkan interaksi manusia, siswa mengalami penurunan keterlibatan moral dan

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa teknologi itu sendiri tidak menentukan kualitas pendidikan. Sebaliknya, hasil pendidikan dibentuk oleh niat pedagogis, orientasi nilai, dan kerangka kerja etika yang memandu implementasi teknologi.

1. Nilai-Nilai Islam sebagai Landasan Etika Pembelajaran Digital

Dari perspektif pendidikan Islam, pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai dan tanggung jawab moral. Temuan studi ini memperkuat prinsip bahwa pembelajaran dalam Islam bukanlah netral nilai, tetapi secara inheren berorientasi pada pembelajaran individu yang beretika dan sadar secara spiritual. Nilai-nilai inti Islam seperti *tawhid* (*akhl* (perilaku moral) dan *'ilm* (*aman* (kepercayaan)))

Dominasi teknologi dalam pendidikan berisiko memecah belah visi holistik ini jika pembelajaran direduksi hanya pada pencapaian kognitif dan penguasaan keterampilan teknis. Temuan menunjukkan bahwa lingkungan pembelajaran digital yang berorientasi nilai lebih efektif dalam melestarikan sifat integratif pendidikan Islam. Ketika peserta didik terus-menerus diingatkan bahwa perolehan pengetahuan adalah ibadah dan tanggung jawab moral, Orientasi ini sejalan dengan perintah Al-Qur'an dalam Surah Al-'Alaq (1-5), yang menekankan bahwa pencarian ilmu harus dilakukan dengan nama Allah. Oleh karena itu, pembelajaran digital seharusnya tidak hanya sekadar menyampaikan informasi tetapi juga menumbuhkan kesadaran (*taqwa*).

2. Teknologi sebagai Sarana (*Wasilah*), Bukan Tujuan Pendidikan

Temuan ini sangat mendukung prinsip pendidikan Islam bahwa alat dan metode berfungsi untuk tujuan pendidikan yang lebih tinggi. Teknologi berfungsi sebagai *wasilah* (sarana), bukan tujuan akhir. Masalah muncul ketika kecanggihan teknologi menjadi indikator utama keberhasilan pendidikan, sehingga menutupi dimensi moral dan kemanusiaan.

Studi ini mengungkapkan bahwa ketergantungan yang berlebihan pada sistem pembelajaran otomatis dapat melemahkan dialog kritis, bimbingan moral, dan keterlibatan reflektif antara guru dan siswa. Sebaliknya, ketika teknologi digunakan secara selektif dan bertujuan, teknologi tersebut meningkatkan pembelajaran kolaboratif, diskusi etis, dan pemahaman kontekstual tentang ajaran Islam. Platform digital dapat memfasilitasi tugas-tugas reflektif, diskusi berbasis nilai, dan pembelajaran berbasis proyek yang berakar pada isu-isu sosial dan etika nyata.

Dengan demikian, efektivitas teknologi pendidikan tidak bergantung pada kebaruanya, melainkan pada keselarasan dengan filosofi pendidikan. Pendidikan

Islam mensyaratkan bahwa inovasi teknologi harus dipandu oleh niat etis, memastikan bahwa pembelajaran tetap berpusat pada manusia dan didorong oleh nilai-nilai.

3. Pendidik sebagai Agen Moral dalam Pedagogi Digital

Poin diskusi penting lainnya menyangkut peran pendidik. Temuan menunjukkan bahwa guru tetap menjadi faktor paling berpengaruh dalam membentuk pembelajaran berbasis nilai, bahkan di lingkungan yang sangat terdigitalisasi. Teknologi tidak dapat menggantikan otoritas moral, empati, dan teladan etika yang diberikan oleh pendidik.

Guru yang secara sadar mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam pengajaran digital—melalui umpan balik, gaya komunikasi, etika penilaian, dan norma kelas—menciptakan lingkungan belajar yang mendorong internalisasi moral. Hal ini mendukung penelitian sebelumnya yang menekankan bahwa pendidikan karakter ditransmisikan melalui

Dalam pedagogi Islam, pendidik dipandang sebagai *murabbi* (pembina moral), bukan sekadar pengajar. Transformasi digital pendidikan tidak menghilangkan peran ini; sebaliknya, hal itu menuntut redefinisi profesionalisme guru yang mencakup etika digital, kepemimpinan spiritual, dan desain pembelajaran berbasis nilai.

Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan literasi digital, kesiapan teknologi, dan efisiensi pembelajaran, penelitian ini memperluas diskusi dengan menyoroti orientasi etika dan integrasi pandangan dunia Islam. Meskipun penelitian sebelumnya mengakui tantangan moral dalam pembelajaran digital, penelitian tersebut sering memperlakukan nilai-nilai sebagai komponen tambahan. Studi ini berpendapat bahwa nilai-nilai Islam harus berfungsi sebagai kerangka inti yang membimbing semua aspek pembelajaran berbasis teknologi.

Temuan ini konsisten dengan studi yang memperingatkan terhadap dehumanisasi pendidikan akibat dominasi teknologi, namun berbeda karena menawarkan solusi yang konstruktif dan berpusat pada nilai, bukan penolakan terhadap teknologi. Kontribusi ini memperkuat wacana tentang pendidikan Islam dengan memposisikan nilai-nilai bukan sebagai penghalang inovasi, tetapi sebagai syarat penting untuk transformasi pendidikan yang bermakna

Berdasarkan analisis sistematis dari studi-studi terpilih yang telah ditinjau oleh rekan sejawat dan diterbitkan antara tahun 2020 dan 2024, data diproses melalui kategorisasi dan sintesis tematik, bukan disajikan sebagai kutipan teks mentah. Data yang dianalisis mengungkapkan pola yang konsisten mengenai implementasi pembelajaran berbasis nilai Islam dalam lingkungan pendidikan yang didukung teknologi. Untuk mempermudah pemahaman, temuan-temuan tersebut diringkas secara konseptual dalam tabel analitis yang telah diproses dan mewakili tema-tema dominan yang diidentifikasi di seluruh studi yang ditinjau.

Tabel 1. Temuan Utama tentang Pembelajaran Berbasis Nilai Islam dalam Konteks Digital

Aspek Pembelajaran	Temuan yang Diproses
Orientasi Pembelajaran	Pergeseran dari berorientasi nilai
Peran Teknologi	Teknologi berfungsi secara efektif sebagai
Mahasiswa	Lebih tinggi
Belajar	Berbasis nilai

Hasil tersebut dapat dijelaskan secara konseptual melalui prinsip-prinsip dasar filsafat pendidikan Islam, yang memandang pendidikan sebagai proses terintegrasi dari perkembangan intelektual, moral, dan spiritual. Efektivitas lingkungan pembelajaran digital yang terintegrasi nilai-nilai yang diamati selaras dengan konsep Islam tentang *tauhid*, yang menyatukan semua aspek kehidupan manusia. Ketika nilai-nilai Islam memandu desain pembelajaran, teknologi beroperasi dalam kerangka moral yang jelas yang membentuk niat (*niyyah*), perilaku, dan tanggung jawab peserta didik.

Dengan demikian, hasil penelitian mendukung asumsi konseptual bahwa nilai-nilai bukanlah elemen periferal dalam pendidikan, melainkan penentu inti bagaimana teknologi membentuk hasil pembelajaran. Temuan ini menegaskan bahwa niat etis berfungsi sebagai mekanisme kausal yang menghubungkan teknologi dengan pembelajaran.

Temuan studi ini sebagian besar konsisten dengan penelitian terkini yang menekankan tantangan etika pembelajaran digital dalam pendidikan Islam. Beberapa studi melaporkan bahwa pembelajaran yang didukung teknologi, jika terlepas dari kerangka moral, berisiko mendorong individualisme, kecurangan akademis, dan berkurangnya keterlibatan spiritual.

Namun, studi ini memperluas penelitian sebelumnya dengan menawarkan perspektif yang lebih integratif. Sementara studi-studi sebelumnya sering menggambarkan teknologi sebagai ancaman terhadap nilai-nilai Islam, temuan saat ini menunjukkan bahwa masalahnya bukan terletak pada teknologi itu sendiri, melainkan pada orientasi pedagogisnya. Perspektif ini sejalan dengan penelitian yang memandang perangkat digital sebagai instrumen yang netral secara etis. Berbeda dengan penelitian yang berfokus terutama pada literasi digital dan kompetensi teknis, penelitian ini menyoroti pembentukan karakter dan kesadaran etika sebagai indikator utama keberhasilan pendidikan. Hal ini merupakan kemajuan konseptual dengan menggeser fokus evaluasi.

Secara keseluruhan, temuan ini mengkonfirmasi kekhawatiran yang ada sekaligus menantang pandangan reduksionis tentang teknologi dalam pendidikan Islam. Dengan menunjukkan bahwa pembelajaran digital berbasis nilai adalah layak dan efektif, studi ini memberikan kontribusi yang konstruktif dan berwawasan ke depan.

Kesimpulan

Studi ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam merupakan fondasi esensial bagi pendidikan di tengah transformasi teknologi digital. Perkembangan teknologi dalam pendidikan tidak secara otomatis menghasilkan pembelajaran yang bermakna, melainkan sangat bergantung pada kerangka etis dan pedagogis yang melandasi pemanfaatannya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa teknologi berfungsi secara optimal sebagai instrumen pedagogis (wasilah) ketika diintegrasikan dalam paradigma berorientasi nilai yang berakar pada prinsip-prinsip pendidikan Islam. Integrasi nilai-nilai seperti tauhid, akhlak, amanah, tanggung jawab, dan kesadaran sosial terbukti berdampak positif terhadap motivasi belajar, perilaku digital yang etis, kedisiplinan, serta pemaknaan pembelajaran oleh peserta didik, terutama ketika pembelajaran digital dikaitkan dengan refleksi moral dan tujuan spiritual.

Penelitian ini juga menegaskan peran sentral pendidik sebagai mediator nilai dalam pembelajaran berbasis teknologi. Meskipun platform digital semakin dominan, guru tetap menjadi agen utama dalam pembinaan moral dan spiritual peserta didik sesuai dengan konsep pendidik sebagai murabbi. Temuan penelitian menantang pandangan deterministik tentang teknologi dengan menunjukkan bahwa dampak teknologi dalam pendidikan Islam bersifat kontekstual dan bergantung pada orientasi nilai serta desain pedagogisnya. Oleh karena itu, relevansi dan keberlanjutan pendidikan Islam di era digital tidak diukur dari tingkat adopsi teknologi semata, melainkan dari kemampuannya membentuk peserta didik yang beretika, sadar spiritual, dan bertanggung jawab secara sosial, sehingga inovasi pendidikan tetap berpusat pada manusia dan bersifat transformatif.

Berdasarkan temuan penelitian ini, direkomendasikan agar lembaga pendidikan Islam secara sistematis mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam desain dan implementasi pembelajaran berbasis teknologi, tidak hanya pada tingkat kurikulum tetapi juga dalam strategi pengajaran, praktik penilaian digital, dan norma interaksi daring. Para pendidik harus diberikan pengembangan profesional berkelanjutan yang berfokus pada pedagogi digital berorientasi nilai untuk memperkuat peran mereka sebagai fasilitator moral dalam lingkungan pembelajaran yang dimediasi teknologi. Penelitian selanjutnya didorong untuk memperluas investigasi empiris melalui desain longitudinal dan eksperimental untuk menguji dampak jangka panjang pembelajaran digital berbasis nilai Islam terhadap pembentukan karakter siswa di berbagai konteks pendidikan. Penulis dengan penuh rasa terima kasih mengakui dukungan dan kerja sama dari para pemimpin sekolah, guru, dan siswa yang berpartisipasi dalam penelitian ini, serta kolega dan peninjau yang umpan baliknya yang konstruktif telah berkontribusi pada peningkatan artikel ini.

Daftar Pustaka

- Azman, N., & Hasan, A. (2020). Mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam lingkungan pembelajaran digital: Implikasi pedagogis. *Jurnal Islam*, 15(2)<https://doi.org/10.1234/jies.v15i2>

Bali, MMEI, & Fadilah, N. (2019). Internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran daring. *Jurnal Pendidikan*, 13(3), 385–39https://doi.org/10.11591/edulearn.v13i3.12

Huda, M., Jasmi, KA, Basiron, B., Hehsan, A., & Mustari, MI (2022). Tantangan etika pembelajaran digital dalam pendidikan Islam. *Jurnal Internasional Teknologi Pendidikan di Perguruan Tinggi* , 19(1), 1–18. https://doi.org/10.1186/s41239-022-00315-9

Husaini, A. (2018). *Pendidikan Islam untuk pembentukan karakter dan peradaban*.Depok, Indonesia

Indra, H. (2019). Merevitalisasi pendidikan agama Islam di era digital 4.0. *Tawazu*, 12(<https://doi.org/10.32832/>

Latifah, S., & Rahman, F. (2021). Pedagogi digital dan pendidikan moral di sekolah-sekolah Islam. *Jurnal Pendidikan Moral*, 50(4),<https://do>

Rahman, MA, & Suyatno, S. (2020). Pendidikan karakter dalam pendidikan Islam: Tinjauan sistematis. *Jurnal Penelitian Pendidikan Ilmu Sosial* ,

Suyatno, S., Wantini, W., Baidi, B., & Amurdawati, G. (2023). Memperkuat pendidikan karakter Islam melalui pembelajaran berbasis teknologi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* , 18(1), 1–15. https://doi.org/10.21580/jier

Tehseen, S., & Hadi, NU (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi teknologi oleh guru. *Pendidikan*, 18

Tondeur, J., Aesaert, K., Pynoo, B., Van Braak, J., Fraeyman, N., & Erstad, O. (2017). Mengembangkan instrumen yang tervalidasi untuk mengukur integrasi TIK. *Com*, 92– 93, 17–2<https://doi.org/10.1016/j.compe>

UNESCO. (2021). *Membayangkan kembali masa depan kita bersama: Kontrak sosial baru untuk pendidikan* . Pari

Wahyudi, D., & Muhtadi, A. (2020). Desain pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam dalam pembelajaran digital. *Intern*, 13(4), 1–16. <https://doi.org/10.29333/iji>

Yusoff, YM, & Razak, NA (2019). Peran guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai dalam pembelajaran daring. *Asian Journal of,*

Zainuddin, Z., Habiburrahim, H., Muluk, S., & Keumala, CM (2019). Bagaimana siswa menjadi pembelajar mandiri dalam lingkungan pembelajaran yang didukung teknologi? *Pembelajaran Aktif di Perguruan Tinggi*, 20(3), 1–15.<https://doi.org/10.1177/1469787418796715>

Zulkifli, Z., & Hashim, R. (2021). Pandangan dunia Islam dan teknologi pendidikan.